

SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR SWASTA SANTO XAVERIUS 1 KABANJAHE

Johannes Sohirimon Lumbanbatu, Roy Pranata Sembiring

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Santo Bonaventura Medan, Indonesia

Johlumbanbatu28@gmail.com, sembiringroy10@gmail.com

Abstrak

Proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kedalam otak peserta didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri. Supervise pendidikan yang dilakukan kepala sekolah menjadi bagian terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, informan adalah Kepala sekolah, Peserta didik dan Guru dengan lokus penelitian adalah SD Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe. Temuan penelitian adalah Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe terkhusus guru yang telah sertifikasi sudah terlaksana dengan baik. Kompetensi professional guru itu terlihat karena guru telah menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti laptop, infokus, *mendownload* media pembelajaran dari internet, memfokuskan ilmu-ilmu yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan materi atau mata pelajaran yang diajarkan. Guru juga mengembangkan kinerja dirinya dengan mengikuti seminar, penataran dan unit kegiatan guru dan meningkatkan pengabdian kepada masyarakat dengan cara mendidik peserta didik.

Kata Kunci: supervisi klinis; kompetensi profesional

Abstract

In the educational process in schools, teachers hold dual duties, namely as teachers and educators. As a teacher, the teacher is tasked with pouring a number of learning materials into the students' brains, while as an educator, the teacher is tasked with guiding and developing students to become competent, active, creative and independent human beings. Educational supervision carried out by school principals is the most important part in improving the quality of education in schools. This research uses a qualitative approach with observation, documentation and interview techniques, the informants are the school principal, students and teachers with the research locus being the Santo Xaverius 1 Kabanjahe Private Elementary School. The research findings are that the implementation of supervision carried out by the principal to improve the professional competence of teachers at the Santo Xaverius 1 Kabanjahe Private Elementary School, especially teachers who have been certified, has been carried out well. The teacher's professional competence is visible because the teacher has mastered the learning material being taught, utilizing Information and Communication Technology (ICT) in teaching to improve the quality of learning such as laptops, infocus, downloading learning media from the internet, focusing the knowledge taught to students in accordance with material or subjects taught. Teachers also develop their own performance by attending seminars, upgrading courses and teacher activity units and increasing their service to the community by educating students

Keywords: *clinical supervision; professional competence*

PENDAHULUAN

Peran lembaga pendidikan semakin signifikan sebagai alat untuk masyarakat mengembangkan pengetahuan. Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi sekarang dianggap sebagai investasi yang melibatkan modal dan membantu dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan mengelola aspek-aspek kehidupan untuk meningkatkan keberlanjutan. Ini UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas yang mendefinisikan guru sebagai pendidik (Danim, 2018, Amriani *et al*, 2020). Guru memiliki peran ganda sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran di kelas, sementara peserta didik berfungsi sebagai subjek yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Sagala, 2012; Sitorus *et al*, 2020). Guru juga merupakan pendidik yang secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, mengajar, memberi pengetahuan dan mengembangkan peserta didik. Oleh karena itu, hanya kompetensi profesional yang tinggi yang dapat menangani tugas sulit guru. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang memuat persyaratan kualifikasi pedagogi, personal, sosial, dan profesional yang harus dimiliki seorang pendidik (Sagala, 2012; Dewi *et al*, 2020).

Profesionalisasi guru dalam peningkatan keterampilan didasarkan pada sepuluh kompetensi inti, yaitu: (1) memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar pendidikan; (2) memahami topik secara mendalam; (3) mempunyai kapasitas mengelola program pembelajaran; (4) memiliki keterampilan pengelolaan kelas; (5) memiliki keterampilan dalam mengelola interaksi pembelajaran; (6) memiliki keterampilan dalam mengevaluasi prestasi belajar siswa; (7) memiliki keterampilan dalam memahami dan menerapkan kurikulum; (8) memberikan pengakuan terhadap manfaat serta merancang program bimbingan dan konseling.; (9) mengerti prinsip dan hasil pengajaran; dan (10) memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan layanan manajemen pendidikan (Sihotang, 2019; Hasibuan *et al*, 2019; Rajagukguk *et al*, 2020).

Tujuan pengembangan profesi guru sebagai tenaga kependidikan adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan peran dan keterampilan kerja guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik. Sejalan dengan tuntutan masyarakat yang terus berubah, profesi guru selalu memerlukan profesionalisme. Lumbanbatu dan Sihotang (2029), guru yang profesional tidak hanya sekedar alat untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tetapi juga mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada peserta

didik menuju budaya. Situasi dinamis yang memerlukan manajemen keterampilan, produktivitas tinggi, dan kualitas kerja kompetitif.

Sertifikasi guru membawa harapan akan terwujudnya impian guru yang profesional (Sihotang, 2017). Meraih impian tersebut tak ibarat membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, hal ini memerlukan upaya dan kekuatan gabungan dari semua pihak yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan guru itu sendiri.

Pemantauan memainkan peran kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini tidak hanya mencakup pengawasan terhadap fasilitas, tetapi juga mengawasi pelaksanaan kegiatan pendidikan teknis di sekolah. Jenis pengendalian tersebut meliputi pengendalian proses pembelajaran, pemantauan efektivitas guru selama mengajar, pemantauan kemajuan belajar siswa, dan pemantauan situasi yang mempengaruhi jalannya kegiatan tersebut.

Supervisi dilaksanakan oleh seorang supervisor yang dapat berupa pengawas atau direktur sekolah, dan subjek supervisinya adalah guru sebagai pendidik. Dalam tulisan ini, penekanannya hanya pada peran kepala sekolah sebagai supervisor. Tugas supervisor mencakup koordinasi pelaksanaan tugas melalui pemberian arahan dan umpan balik yang efektif dan efisien, dengan tujuan agar guru dapat mengelola profesinya secara optimal (Sihotang, 2020).

Kehadiran supervisor sangat bermanfaat bagi tenaga pendidik di sekolah, jika supervisor dengan guru merasa satu tim yang saling mendukung. Guru memiliki teman untuk bersharing mengenai permasalahan yang dihadapi sebagai pendidik di sekolah dan supervisor hadir sebagai motivator kepada guru agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pengawas juga mengarahkan guru untuk bekerja sebagai pendidik sekolah sesuai kaidah guru yang profesional di bidangnya.

Prinsip dasar pengajaran dapat diartikan sebagai perbaikan terus-menerus, mendukung guru dengan menerapkan model, strategi dan teknik yang memenuhi tantangan pembelajaran. Salah satu model pengendalian yang digunakan adalah pengendalian klinis.

Supervisi klinis merupakan jenis supervisi khusus yang bertujuan membantu guru meningkatkan pengajaran, artinya supervisi klinis bertujuan membantu guru meningkatkan dan menyelesaikan permasalahan pedagogik khususnya dalam pendidikan guru melalui serangkaian kegiatan yang saling mendukung dan sistematis. Pembinaan membantu menemukan penyebab dan kelemahan proses belajar mengajar serta menawarkan solusi alternatif. Selain itu, pimpinan sekolah harus mampu mendorong dan memotivasi guru untuk terus berupaya meningkatkan dan memperbarui

peran dan tugasnya dalam proses belajar mengajar (Priansa, Donni Juni, 2018; Hasibuan *et al* 2019).

Supervisi klinis berasal dari terminologi medis dan mengasumsikan serta mengharapkan adanya keakraban antara dokter dan pasien. Hal ini juga berlaku dalam praktik supervisi. Perhatian khusus diberikan pada kedekatan dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah (pengawas) dan guru. Supervisi klinis tidak hanya ditujukan kepada guru yang "sakit" atau guru yang mengalami kesulitan belajar saja, tetapi dapat diterapkan kepada semua guru untuk mengembangkan dan membantu mereka dalam pekerjaan mengajarnya.

Efektifnya supervisi klinis akan tampak pada peningkatan kompetensi profesional. Pada pelaksanaannya guru akan lebih terbuka tentang masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran kepada kepala sekolah. Kepala sekolah juga melakukan hal yang sama sebagai umpan baliknya ia akan melakukan bimbingan serta memberikan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti mencoba memahami bagaimana supervisi klinis kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi profesional guru SD swasta Santo Xaverius Kabanjahe. Dua aspek yang harus diteliti adalah pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dan pengembangan profesional guru di SD Swasta Santo Xaverius.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan Kepala Sekolah sebagai subjek informasi, Peserta didik dan Guru dengan lokus penelitian adalah SD Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Secara Umum

Kata "supervisi" diadopsi dari bahasa Inggris "supervision," yang memiliki makna pengawasan. Secara morfologis, kata pengawasan terdiri dari dua bagian, yaitu "super" (atas) dan "visi" (melihat, memerhatikan, mengawasi), sehingga "supervisi" dapat diartikan sebagai tindakan melihat, memerhatikan, mengamati, dan mengawasi dari posisi yang lebih tinggi (Danim & Sudarwan, 2017).

Menurut visi Burton dan Bruckner, mengajar adalah suatu pendekatan pelayanan yang tujuan utamanya adalah untuk bersama-sama mengevaluasi dan meningkatkan

unsur-unsur yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Menurut Kimbal Wiles (1967), kepemimpinan mendorong pengembangan proses belajar mengajar yang lebih baik dan membantu meningkatkan konteks pembelajaran.

Purwanto (2007) menyatakan bahwa supervise adalah kegiatan kepemimpinan yang bertujuan untuk mendukung guru dan personel sekolah lainnya dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Manullang (2005) menyatakan pengawasan adalah proses pelaksanaan, evaluasi, dan melakukan koreksi yang diperlukan terhadap pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan sesuai dengan rencana awal. Pengawasan mengacu pada pemberian layanan yang memungkinkan guru melaksanakan tugasnya dengan lebih profesional terhadap siswa.

Jenis-Jenis Supervisi

Secara umum supervisi dibagi menjadi 3 jenis yaitu supervisi akademis, supervisi administrasi dan supervisi lembaga.

Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan bentuk pengawasan yang difokuskan pada observasi aspek akademis terkait dengan proses pembelajaran, yang dilakukan oleh guru untuk mendukung perkembangan siswa selama kegiatan pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan perspektif Suharsimi Arikunto (2004) yang menyatakan bahwa supervisi akademik menitikberatkan pada hal-hal akademis dan proses belajar mengajar. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010), pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru guna mencapai tujuan pembelajaran.

Secara umum kepemimpinan akademik mencakup kegiatan yang sudah disusun berdasarkan pendapat para ahli yang tujuannya membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Neagley (1980), kepemimpinan akademik harus mempertimbangkan dua aspek, yaitu pengembangan dimensi penting dan pengembangan kompetensi profesional.

Supervisi Administrasi

Manajemen dan pengendalian saling terkait atau sangat erat hubungannya. Sebagai bagian dari kerjasama di bidang pendidikan, direncanakan pelatihan pribadi, selain peningkatan sumber daya materi untuk memperbaiki situasi pendidikan, guna mencapai tujuan pendidikan yang efisien dan efektif..

Kepemimpinan administratif adalah kepemimpinan yang menitikberatkan pada mempertimbangkan aspek-aspek administratif yang menunjang terselenggaranya

pendidikan. Kegiatan pengendalian administratif merupakan upaya perbaikan pengelolaan sekolah dan kondisi fasilitas sekolah untuk menunjang tujuan pembelajaran.

Rifai (1982) mencatat adanya perbedaan antara manajemen dan pengendalian antara lain:

- a. Tindakan administratif berdasarkan kuasa, sementara pengawasan didasarkan pada pelayanan bimbingan dan pengajaran..
- b. Tanggung jawab administratif mencakup seluruh aspek pekerjaan sekolah, termasuk manajemen sekolah, sedangkan pengawasan adalah bagian dari tugas administratif, salah satu bagian dari manajemen sekolah.
- c. Tugas administrasi melibatkan penyediaan semua kondisi yang diperlukan untuk menjalankan program pendidikan. Di sisi lain, pemimpin menggunakan kondisi tersebut dengan tujuan meningkatkan mutu proses belajar-mengajar.

Meskipun administrasi dan pengajaran memiliki perbedaan, tetapi memiliki hubungan dalam upaya mencapai peningkatan kualitas pendidikan.

Supervisi Lembaga

Supervisi sekolah merupakan pemeriksaan yang menitikberatkan pada pengamatan pengawas terhadap aspek-aspek sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan akreditasi dan reputasi sekolah.

Pendekatan Supervisi

Pendekatan tidak langsung (*Non-Direktive*)

Pendekatan tidak langsung (non-directed) merupakan metode untuk mengatasi permasalahan yang tidak secara langsung termanifestasi. Guru tidak menunjukkan masalah secara langsung, melainkan memberikan kesempatan pada mereka untuk merinci masalah mereka. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman psikologis humanistik, di mana pihak yang memberi bantuan sangat menghargai individu yang dibantu. Dalam konteks pelatihan guru, peserta pelatihan dihargai sehingga mereka cenderung lebih terbuka dalam berbagi masalah dan pengalaman mengajar mereka. Sutradara bertujuan sebagai pendengar dan memahami situasi yang dihadapi oleh guru.

Pendekatan Langsung (*Direktive*)

Pendekatan direktif merupakan pendekatan yang bersifat langsung dalam menangani masalah. Sutradara memberikan instruksi atau arahan secara tegas, sehingga pengaruh perilaku sutradara lebih mendominasi. Pendekatan ini bersifat preskriptif dan didasarkan pada konsep psikologis behaviorisme. Prinsip utama

behaviorisme adalah bahwa perilaku adalah hasil dari respons terhadap rangsangan eksternal. Dalam konteks ini, karena guru dianggap memiliki kekurangan, mereka harus didorong untuk memberikan respons. Kepala sekolah dapat menggunakan penguatan atau hukuman sebagai metode dalam pendekatan ini.

Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif merupakan metode inovatif yang mengintegrasikan elemen-elemen dari pendekatan yang bersifat petunjuk dan yang tidak bersifat petunjuk. Dalam metode ini, kepala sekolah dan guru berkolaborasi menegaskan struktur dan kriteria pembahasan masalah guru. Pendekatan ini menciptakan kolaborasi aktif antara pimpinan sekolah dan guru untuk memecahkan masalah dan mengembangkan solusi bersama. Pendekatan ini berakar pada prinsip psikologi kognitif, yang menganggap bahwa pembelajaran melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya, yang pada akhirnya membentuk aktivitas individu. Pendekatan pengawasan ini melibatkan dua arah, yaitu dari pihak yang memiliki wewenang ke bawah dan sebaliknya.

Model Supervisi

Model acuannya adalah pelatihan dan evaluasi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Banyak ahli yang mengemukakan model pengendalian kasus ini, yang paling menonjol adalah Piet A. Sahertian. Sahertian (2000) mengemukakan beberapa model kepemimpinan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Model supervisi konvensional (tradisional)

Model tradisional erat kaitannya dengan konteks sosial pada masa lalu yang didominasi oleh otoritarianisme dan feodalisme. Pemimpin dalam model ini cenderung fokus pada penemuan dan penekanan terhadap kesalahan. Dampaknya terlihat pada model pengendalian yang mengandalkan audit untuk mendeteksi kesalahan dan kekeliruan, bahkan hingga spionase.

b. Model supervisi ilmiah

Ciri-ciri model supervisi ilmiah melibatkan penerapan yang terencana dan berkelanjutan, dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik tertentu, melibatkan alat pengumpul data, dan memiliki sifat obyektif terhadap kondisi yang nyata. Dengan kata lain, model pengendalian ilmiah mengikuti pendekatan ilmiah dalam menjalankan pengendalian. Hasil dari penelitian ilmiah ini kemudian disampaikan kepada guru sebagai masukan dan panduan untuk meningkatkan kualitas pengajaran pada semester berikutnya.

c. Model supervisi klinis

Supervisi klinis adalah suatu bentuk supervisi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mengajar melalui siklus terstruktur perencanaan, observasi, dan analisis cermat terhadap kinerja pengajaran tertentu. Pendekatan ini berfokus pada mendorong perubahan dengan cara yang masuk akal. Selama supervisi klinis, guru menerima bimbingan tentang cara menutup kesenjangan antara praktik mengajar yang sebenarnya dan praktik mengajar yang optimal.

d. Model artistik

Model ini mengajarkan tidak hanya mengenai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menyoroti unsur seni atau keahlian (art). Hal serupa berlaku untuk supervisi, di mana tidak hanya melibatkan pemahaman dan keterampilan, tetapi juga melibatkan suatu seni atau keahlian.

Supervisi Klinis

Pengertian Supervisi Klinis

Model supervisi ini mengusung pendekatan pembinaan dan penilaian terhadap guru dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Cogan (1973) mengartikan supervisi klinis sebagai upaya untuk membimbing kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pandangan dari Snyder dan Anderson (1986) menyatakan jika supervisi klinis merupakan suatu teknologi perbaikan pengajaran yang bertujuan mencapai tujuan khusus sambil menyelaraskan kebutuhan sekolah dan perkembangan individu. Sejalan dengan konsep tersebut, Eko Supriyanto (2006) menyampaikan bahwa supervisi klinis memiliki peran sebagai instrumen untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif melalui perencanaan yang terstruktur, observasi, dan umpan balik.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa supervisi klinis adalah suatu bentuk supervisi yang menekankan pada peningkatan mutu pengajaran melalui siklus yang terorganisir, perencanaan yang cermat dan intensif, pemantauan dan analisis efektivitas pengajaran yang sebenarnya, serta upaya menuju perubahan. secara wajar. Melalui supervisi klinis, guru dibantu untuk mengurangi kesenjangan antara praktek mengajar yang sebenarnya dan praktek mengajar yang dianggap ideal.

Prinsip Supervisi Klinis

Terdapat prinsip-prinsip dalam supervisi klinis yang dapat digunakan oleh pimpinan sekolah sebagai pedoman dalam supervisi klinis. Prinsip-prinsip ini termasuk yakni:

1. Berpusat pada guru

Prinsip ini menggarisbawahi signifikansi inisiatif dan tanggung jawab dalam pengembangan keterampilan mengajar. Analisis dan usaha untuk meningkatkan keterampilan mengajar harus disesuaikan dengan kebutuhan individu guru. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan profesional seharusnya menjadi tanggung jawab dan inisiatif yang diemban oleh guru sejak awal.

2. Hubungan guru dengan kepala sekolah bersifat interaktif

Prinsip ini menegaskan bahwa relasi antara supervisor dan guru harus saling mendukung dalam upaya meningkatkan kemampuan dan sikap profesional. Perbedaan dianggap sebagai perbedaan sementara dan kebetulan, bukan sebagai perbedaan esensial. Supervisor, sebagai pendidik yang lebih berpengalaman, memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada guru yang mungkin kurang berpengalaman., supervisor memiliki tanggung jawab memberikan bantuan kepada guru yang mungkin kurang berpengalaman.

3. Komunikasi dan keterbukaan

Prinsip ini menyoroti pentingnya keterbukaan dari kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru. Setiap pihak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat secara bebas, tetapi kewajiban mereka adalah untuk dengan hati-hati mempertimbangkan dan mengevaluasi pendapat pihak lain guna mencapai kesepakatan.

4. Supervisi terfokus pada kebutuhan guru

Prinsip ini menunjukkan bahwa permintaan akan layanan supervisi berasal dari guru dan ditentukan oleh manfaat yang dirasakan oleh mereka. Kebutuhan dan aspirasi guru terkait dengan kinerja mereka di kelas.

5. Umpan balik sesuai dengan perencanaan

Guru memberikan pengajaran dengan efisien, dan hasil dari peninjauan atau penilaian harus sesuai dengan kesepakatan kontrak yang telah disepakati bersama.

6. Supervisi bersifat bantuan untuk meningkatkan profesionalisme

Prinsip ini menekankan bahwa ketika seorang guru telah mencapai kematangan dan menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi, maka peran supervisor dapat dianggap selesai. Dengan kata lain, supervisor dapat memberikan kebebasan atau melepaskan guru tersebut untuk bertindak secara mandiri.

7. Berfokus hanya pada sasaran tertentu

Prinsip ini menekankan bahwa meskipun keterampilan mengajar dapat diterapkan secara holistik, peningkatan keterampilan khusus dapat dilakukan secara terpisah untuk memudahkan pengendalian dan pemantauan.

Teknik Supervisi Klinis

Supervisi klinis melibatkan tiga tahap utama yang membentuk suatu siklus, yaitu:

a. Pertemuan Pendahuluan

Tahap ini melibatkan dialog antara supervisor dan guru mengenai perencanaan pengamatan dan pencatatan keterampilan. Guru dan supervisor bekerjasama untuk mengidentifikasi aspek utama yang ingin ditekankan oleh guru dan mengekspresikannya dalam bentuk tindakan yang dapat diobservasi. Dalam pertemuan ini, prosedur teknis melibatkan beberapa langkah, seperti:

- 1) Menciptakan suasana yang nyaman antara supervisor dan guru sebelum membahas langkah-langkah berikutnya.
- 2) Meninjau rencana dan tujuan pembelajaran.
- 3) Meneliti komponen keterampilan yang akan diajarkan dan diamati.
- 4) Memilih atau mengembangkan alat observasi untuk merekam perilaku guru yang menjadi fokus.
- 5) Membahas bersama instrumen observasi antara guru dan supervisor

b. Pengamatan

Pada tahap ini, guru melakukan praktik keterampilan mengajar sesuai dengan komponen yang telah diidentifikasi sebelumnya. Supervisor mengawasi, mencatat, atau merekam secara objektif perilaku guru selama proses pengajaran, sesuai dengan komponen keterampilan yang telah ditetapkan. Selain itu, supervisor juga dapat mengamati dan mencatat tingkah laku siswa serta interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas.

c. Pertemuan Balikan

Tahap ini melibatkan penilaian terhadap perilaku guru yang selanjutnya dijelaskan dan diinterpretasikan oleh supervisor kepada guru. Langkah-langkah utama dalam tahap ini meliputi:

- 1) Membahas perasaan guru secara umum atau impresi keseluruhan.

- 2) Melakukan tinjauan kembali terhadap sasaran keterampilan dan aspek utama yang menjadi fokus.
- 3) Membahas perasaan guru mengenai jalannya pengajaran berdasarkan sasaran dan aspek utama yang telah ditetapkan.
- 4) Menyajikan data hasil rekaman dan memberi kesempatan pada guru untuk menginterpretasikannya.
- 5) Menarik kesimpulan dari hasil evaluasi dengan membandingkan antara harapan atau sasaran yang diinginkan oleh guru dengan kenyataan yang terjadi.
- 6) Bersama-sama menetapkan dan mendorong guru untuk merencanakan area-area yang perlu dilatih atau diperbaiki pada kesempatan berikutnya..

Kompetensi Profesional Guru

Pengertian Kompetensi Profesional

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Tenaga Kependidikan mendefinisikan kualifikasi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dipahami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Menurut Lefrancois, seperti yang disitir oleh Ramayulis (2018), kompetensi diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. Di sisi lain, menurut Robbins (2001), sebagaimana dikutip oleh A. Ruhiat, kompetensi adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dan kemampuan tersebut ditentukan oleh dua faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik (Ruhiat, 2014).

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kualifikasi memuat gambaran menyeluruh tentang potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan profesi. Komponen-komponen tersebut dapat diwujudkan dan diaktualisasikan melalui kegiatan atau presentasi yang dilakukan dalam rangka menjalankan profesi tertentu.

Singkatnya, pekerjaan yang termasuk dalam kategori profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah menjalani pelatihan khusus. Pekerjaan seperti itu tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak siap atau tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills (1966) menjelaskan bahwa status profesional dicapai melalui pembelajaran dan pelatihan khusus yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan yang

diperlukan untuk memberikan layanan atau nasihat kepada orang lain untuk mendapatkan bayaran atau imbalan. Menurut pandangan lain, de George berpendapat bahwa pekerjaan adalah pekerjaan yang menjadi sumber penghidupan utama dan didasarkan pada keterampilan tertentu.

Pekerjaan dan keterampilan profesional berkaitan erat. Menurut de George yang dikutip Ondi dan Aris (2015), profesional adalah seseorang yang menjalankan suatu profesi atau pekerjaan secara penuh waktu, bergantung pada penghasilan dari pekerjaan, dan menggunakan keterampilan yang tinggi sebagai landasan utama dalam pelaksanaan tugasnya.

Kompetensi profesional berarti keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu kemampuan menyampaikan materi pelajaran secara efektif sangat diperlukan. Standar Nasional Pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 28 ayat (3) huruf c menekankan pada kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan menyeluruh untuk membimbing peserta didik mencapai persyaratan kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Afiatin, 1998).

Seorang guru yang bersifat profesional menunjukkan kompetensi atau keterampilan kepribadian, terutama dalam aspek kompetensi profesional yang berkaitan dengan penyampaian pembelajaran. Saat berperan sebagai penyedia materi yang selalu berkembang dalam mengelola proses pembelajaran, seorang guru diharapkan untuk memandang kegiatan mengajarnya sebagai seni pengelolaan pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan dorongan untuk terus belajar. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, menciptakan keterlibatan siswa menjadi hal penting dengan menggunakan metode dan strategi pengajaran yang sesuai.

Indikator Kompetensi Profesional Guru

Secara umum, Kompetensi Profesional mencakup penguasaan keterampilan baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Rinciannya dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Keterampilan dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan; (b) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan mutu pembelajaran; (c) Keterampilan dalam filosofi, metodologi, teknis, dan praksis; (d) Pengembangan diri dan peningkatan kinerja profesional; dan (e) Meningkatkan kinerja dan dedikasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Temuan Penelitian

Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Prinsip-prinsip Supervisi Klinis

Berdasarkan studi di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe, kesimpulan dapat diambil bahwa kepala sekolah berperan sebagai supervisor dalam pelaksanaan supervisi klinis yang bertujuan meningkatkan kualitas mengajar guru. Fokus utama dari supervisi ini adalah untuk merangsang perubahan secara bijaksana serta mendukung guru-guru dalam mengatasi kesenjangan antara praktik mengajar yang ada dengan standar yang diinginkan atau ideal.

1. Terpusat kepada Guru daripada kepala sekolah

Kepala sekolah di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe sebagai supervisor berdasarkan penelitian memfokuskan guru sebagai pusat untuk meningkatkan pembelajaran dengan menekankan prakarsa dan tanggung jawab serta mencari cara-cara meningkatkan/mengembangkan keterampilan mengajar dan menganalisis serta mencari cara-cara meningkatkan keterampilan mengajar.

2. Hubungan guru dengan kepala sekolah bersifat interaktif

Hubungan guru dengan kepala sekolah di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe bersifat interaktif berdasarkan temuan peneliti hubungan kepala sekolah dengan guru saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap profesional.

3. Komunikasi dan keterbukaan

Pelaksanaan supervisi di Sekolah Dasar Santo Xaverius 1 Kabanjahe, seperti yang ditemukan dalam penelitian, berjalan dengan baik karena adanya komunikasi terbuka antara kepala sekolah dan guru. Artinya, baik kepala sekolah sebagai supervisor maupun guru memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka terkait proses supervisi klinis yang sedang berlangsung. Namun demikian, keduanya memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan dan mengkaji pendapat pihak lain guna mencapai kesepakatan yang diinginkan.

4. Supervisi terfokus kepada kebutuhan guru

Supervisi klinis yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai supervisor di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe, sebagaimana hasil penelitian, memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan perbaikan dalam pengajaran kepada guru. Hal ini

bertujuan agar guru dapat merasakan manfaatnya. Perlu dicatat bahwa kebutuhan dan aspirasi guru dalam konteks ini berkaitan erat dengan ruang lingkup penampilan aktual mereka di dalam kelas.

5. Umpan balik sesuai dengan perencanaan

Proses pembelajaran yang menjadi fokus supervisi oleh kepala sekolah sebagai supervisor di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe, seperti yang diungkapkan dalam penelitian, melibatkan umpan balik antara kepala sekolah dan guru. Proses ini sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh kepala sekolah dan guru. Selain itu, hasil peninjauan atau penilaian harus segera diberikan dan harus sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama sebelumnya

6. Supervisi bersifat bantuan untuk meningkatkan profesional

Supervisi klinis yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai supervisor di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru sebagai pendidik di lembaga tersebut. Apabila seorang guru telah mencapai tingkat profesionalisme yang tinggi dan menunjukkan sikap profesional yang optimal, maka tugas supervisor dianggap sudah selesai, dengan demikian, supervisor dapat mempercayakan guru tersebut untuk beroperasi secara mandiri.

7. Berfokus hanya pada satu sasaran

Keterampilan mengajar guru di Sekolah Dasar swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe difokuskan oleh kepala sekolah pada satu tujuan yaitu memperbaiki/ mengembangkan keterampilan mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah berusaha meningkatkan keterampilan mengajar guru dilakukan dengan cara terisolasi sehingga mudah dikontrol dan kepala sekolah membantu guru untuk tetap mengikuti seminar-seminar, UKG, sehingga guru semakin mampu mengikuti jaman.

Teknik Supervisi Klinis

1. Tahap pertemuan pendahuluan

Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Santo Xaverius 1 Kabanjahe melibatkan tahap pertemuan dengan para guru, di mana mereka bersama-sama membahas rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat dalam proses supervisi. Ini mencerminkan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam merencanakan aspek-aspek yang akan menjadi fokus pengamatan dan pencatatan dalam rangka meningkatkan kualitas mengajar.

2. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Santo Xaverius 1 Kabanjahe dalam kegiatan supervisi dilakukan sesuai dengan kesepakatan atau pembahasan yang telah terjadi pada tahap pertemuan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan observasi terhadap tingkah laku guru saat mengajar dengan cara mengamati dan mencatat atau merekam dengan objektif. Selain itu, kepala sekolah mengisi panduan supervisi dengan menilai guru secara lengkap dan mencerminkan kenyataan dari tingkah laku guru tersebut, sesuai dengan komponen keterampilan yang diinginkan oleh guru untuk direkam.

3. Tahap pertemuan balikan

Tahap evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru di Sekolah Dasar Santo Xaverius 1 Kabanjahe melibatkan analisis dan interpretasi terhadap tingkah laku guru, sesuai dengan hasil penelitian. Langkah utama dalam tahap ini mencakup beberapa aspek. Pertama, kepala sekolah menanyakan perasaan guru secara umum saat mengajar dan memberikan penguatan. Kedua, menyimpulkan hasil dengan memperhatikan apa yang sebenarnya terjadi. Ketiga, menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan aspek-aspek yang perlu dilatih atau diperbaiki pada kesempatan berikutnya. Supervisor juga memberikan dukungan kepada guru untuk melatih perbaikan cara mengajar dan meningkatkan kualitas pengajaran agar dapat mencapai target perbaikan yang telah ditetapkan.

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Peran Guru

1. Guru sebagai pendidik

Guru di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe memiliki peran penting sebagai pendidik yang menjadi contoh, teladan, dan figur yang diidentifikasi oleh peserta didik. Terutama dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar memiliki disiplin dalam perilaku mereka.

2. Guru sebagai pengajar

Guru di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe memiliki peran ganda sebagai instruktur, membantu siswa memahami konsep-konsep baru. Selain itu, mereka berperan sebagai penyemangat, mendukung perkembangan siswa, membangun hubungan positif dengan siswa, meningkatkan keterampilan verbal, memberikan tingkat kemandirian yang sesuai, menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, dan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Selama proses pembelajaran, guru berusaha untuk menjelaskan materi dengan jelas agar dapat dipahami oleh siswa, serta

melatih keterampilan siswa dalam pemecahan masalah, terutama dalam menyelesaikan tugas dan soal-soal pelajaran.

3. Guru sebagai pembimbing

Para pendidik di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe memiliki kewajiban sebagai pembimbing dalam jalannya proses pembelajaran, menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk memastikan kelancaran kegiatan tersebut. Langkah awal yang diambil oleh guru adalah menetapkan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai. Setelah itu, guru harus memperhatikan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana penting untuk memastikan bahwa peserta didik terlibat tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis dalam kegiatan pembelajaran.

4. Guru sebagai pengarah

Di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe, guru bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi, termasuk dalam mengerjakan tugas-tugas. Peran guru meliputi memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas tersebut serta mengarahkan mereka dalam mengikuti prosedur pembelajaran agar peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik.

5. Guru sebagai pelatih

Di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1, para guru memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dasar mereka. Setelah menjelaskan materi pembelajaran, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan praktik langsung dengan materi yang telah mereka pelajari. Contohnya, guru melatih peserta didik dalam keterampilan membaca, cara menimbang berat, dan cara menghemat daya.

6. Guru sebagai penilai

Di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1, guru berperan sebagai penilai ketika memberikan tugas kepada peserta didik. Dalam fungsi evaluasinya, guru akan mengevaluasi dan menilai kinerja peserta didik. Proses penilaian yang dijalankan oleh guru melibatkan tiga tahap utama, yakni persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Guru mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penilaian secara objektif terhadap kinerja peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Indikator Kompetensi Profesional Guru

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan

Para guru di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe menunjukkan keahlian yang luar biasa dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Mereka dapat menjelaskan dengan jelas materi-materi seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika. Guru-guru ini juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka mampu mengembangkan struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah dengan baik, sehingga dapat memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

2. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Para guru di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe aktif mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran. Mereka menggunakan berbagai perangkat seperti laptop, proyektor (infokus), dan media lain yang relevan dengan materi pelajaran. Guru-guru ini mendownload materi pembelajaran dari internet untuk kemudian digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan TIK ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

3. Menguasai Filosofi, metodologi, teknis dan fraksis

Guru-guru di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe fokus pada pengajaran mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika. Mereka secara aktif terlibat dalam merancang dan mengembangkan materi pembelajaran, menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Guru-guru ini memiliki peran yang lebih pasif dalam penyampaian materi, dengan tugas utama mereka adalah memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik dalam memahami serta menyelesaikan materi. Tanggung jawab guru adalah membentuk kompetensi peserta didik dengan menyampaikan semua materi pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah mereka kembangkan.

4. Mengembangkan diri dan kinerja profesional

Guru-guru di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe terus mengembangkan diri dan meningkatkan kinerja profesional mereka dengan dukungan dari pihak pemerintah. Mereka aktif berpartisipasi dalam program pelatihan guru dan upaya peningkatan mutu lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, guru-guru ini merencanakan dan melaksanakan program atau kegiatan yang bertujuan

untuk meningkatkan cara mengajar, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Meskipun sekolah memberikan insentif kepada guru yang telah bersertifikasi, namun mereka juga mendorong guru-guru untuk mandiri dalam mencari informasi terkini yang relevan.

5. Meningkatkan kinerja dan komitmen pengabdian kepada masyarakat

Para guru di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe turut berperan aktif dalam meningkatkan kinerja dan dedikasi mereka kepada masyarakat dengan cara menyampaikan, meneruskan, atau menghantarkan kebudayaan. Mereka memiliki peran yang penting dalam menginisiasi perubahan dan mengubah nilai-nilai serta norma kepada siswa dan masyarakat.

SIMPULAN

Supervisi klinis yang dipraktikkan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius Kabanjahe berfokus pada peningkatan mutu pengajaran guru. Tujuan dari supervisi ini adalah membantu guru-guru mengurangi kesenjangan antara cara mereka mengajar sebenarnya dan cara mengajar yang diinginkan atau ideal. Pelaksanaan supervisi klinis melibatkan diskusi tentang rencana pengembangan keterampilan mengajar yang akan diamati dan dicatat selama sesi supervisi. Selain itu, guru juga diobservasi dalam kegiatan mengajar dengan pengamatan, pencatatan, dan perekaman yang objektif. Panduan supervisi klinis melibatkan penilaian kinerja guru dan evaluasi tingkah laku mereka sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pengajaran.

Metode supervisi klinis diterapkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe. Upaya peningkatan ini bertujuan untuk memperkuat peran guru dalam berbagai fungsi, seperti pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai atau evaluator bagi peserta didik.

Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe, terutama terhadap guru-guru yang telah bersertifikasi, berjalan efektif dan berhasil meningkatkan kompetensi profesional mereka. Peningkatan ini tercermin dalam kemampuan mereka dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, serta memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan perangkat seperti laptop, proyektor (infokus), dan mengunduh materi pembelajaran dari internet. Selain itu, para guru menekankan pada pengembangan pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, melalui partisipasi dalam seminar, pelatihan, dan kegiatan lainnya

yang melibatkan guru. Mereka juga aktif dalam meningkatkan kontribusi kepada masyarakat melalui keterlibatan dalam tugas mendidik peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para sponsor dan dermawan atas dukungan finansial yang mereka berikan secara cuma-cuma untuk penelitian penulis. Hasil penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan finansial Anda. Penulis dapat melakukan penelitian ini dengan lebih efektif berkat kepercayaan dan kontribusi finansial Anda, yang telah menghasilkan temuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Ingatlah untuk mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang mengambil bagian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Amriani, A., Siburian, P., Wau, Y., & Sihotang, D. O. (2020, November). Best Leadership Principals of Remote Elementary Schools in the Future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 247-251). Atlantis Press.
- Danim, S. (2018). Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru. In Alfabeta. Alfabeta. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Danim, Sudarwan, K. (2017). Profesi Kependidikan. In Alfabeta. Alfabeta. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Dewi, R., & Sihotang, D. O. (2020, November). Become a Professional Teacher in the Future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 214-218). Atlantis Press.
- Hasibuan, M. B., & Sihotang, D. O. (2019, December). Analysis of PDDDB Online Implementation Policy (Case study at the Sunggal Branch of the North Sumatra Provincial Education Office). In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (pp. 203-206). Atlantis Press.
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2019). Policy Analysis Implementation of 2013 Thematic Learning Curriculum. In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (Vol. 384, pp. 179-183).
- Priansa, Donni Juni, S. S. (2018). Manajemen dan Supervisi Pendidikan. In Pustaka Setia. Pustaka Setia. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Rajagukguk, J., Sihotang, D. O., Situmorang, B., & Rahman, A. (2020, November). A superior Leadership style in Schools (Case study at SMA Negeri 1 Medan). In *The*

5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020) (pp. 277-280). Atlantis Press.

- Ruhiat, A. (2014). Profesional Guru Berbasis Pengembangan Kompetensi. In CV. Wahana IPTEK. CV. Wahana IPTEK. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Sagala, S. (2012). Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidik. In Alfabeta. Alfabeta. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Saondi, Ondi, A. S. (2015). Etika Profesi Keguruan. In R. Aditama (Ed.), Refika Aditama. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Sihotang, D. O. (2017). *Pengembangan Model Program Praktek Kerja Industri Siswa Berbasis Karakter Batak Di SMK Kecamatan Sidikalang* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sihotang, D. O. (2019). Optimalisasi penggunaan google class room dalam peningkatan minat belajar bahasa inggris siswa di era revolusi industri 4.0 (Studi Kasus di SMK Swasta Arina Sidikalang). *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77-81.
- Sihotang, D. O. (2020). PRINCIPLES OF EDUCATION FINANCING. *Bunga Rampai EKONOMI DAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN*, 37.
- Sitorus, I. S., Sihotang, D. O., Hutabarat, W., & Daryanto, E. (2020, November). Competency planning strategies of junior high school teachers in increasing competitiveness. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 236-241). Atlantis Press.